



Determinasi Ekspor Indonesia Tahun 1990-2021

Iqbal Aji Syaputra¹, Lorentino Togar Laut²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang

¹Email: iqbalajisyaputra@gmail.com

²Email: lorentino@untidar.ac.id

Abstrak

Salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor merupakan kegiatan menjual produk berupa barang atau jasa ke luar negeri. Adanya ekspor dalam jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tumbuhnya industri dalam negeri yang menambah devisa negara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh investasi, inflasi dan kurs (nilai tukar rupiah) terhadap kegiatan ekspor di Indonesia selama periode 1990 hingga 2021. Dalam penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) yang memiliki tujuan untuk melihat pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek yang terjadi pada masing-masing variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia dalam jangka panjang. Variabel kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Kata Kunci : Ekspor, Investasi, Nilai tukar rupiah, ECM

Determination Exports Indonesia In 1990-2021

Abstract

One of the activities in international trade is export. Export is an activity of selling products in the form of goods or services abroad. The existence of exports in the long term will increase economic growth through the growth of domestic industries which increase the country's foreign exchange. This study aims to examine the effect of investment, inflation and the exchange rate (rupiah exchange rate) on export activities in Indonesia from the period 1990 to 2021. This study uses the Error Correction Model (ECM) method which has both long-term and short-term effects that occur in Indonesia. each research variable. The results of this study indicate that in the long term the investment and exchange rate variables have a positive and significant effect on exports in Indonesia. While the inflation variable has no significant effect on exports in Indonesia. In the short term the exchange rate variable (the rupiah exchange rate) in the short term has a negative and significant effect on exports in Indonesia. And investment and inflation variables have no significant effect on exports in Indonesia in the short term.

Keywords: Exports, Investment, Rupiah exchange rate, ECM

I. PENDAHULUAN

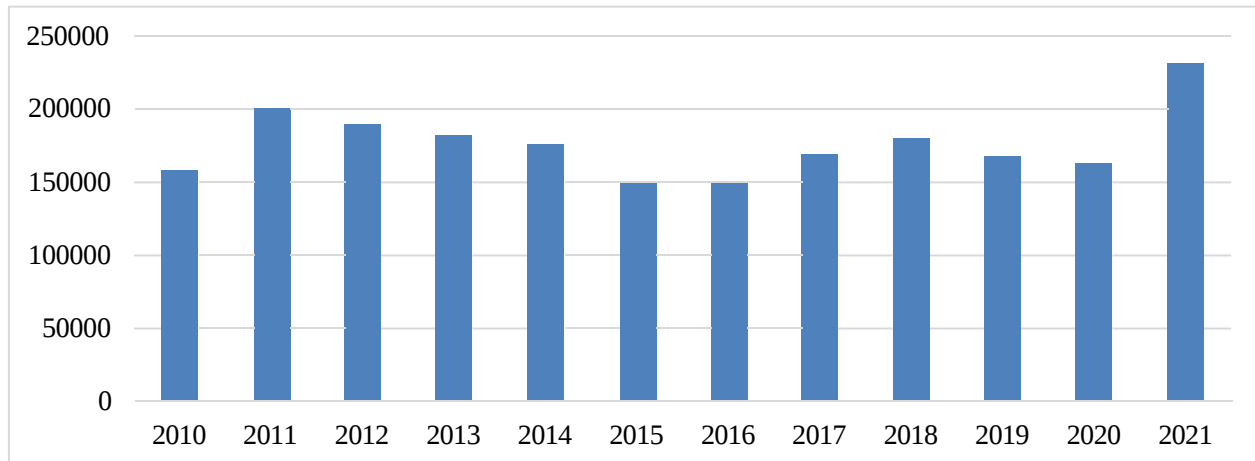
Setiap negara memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan negaranya sendiri. Dalam mencukupi kebutuhan dalam negeri yang tidak diproduksi di dalam negeri ataupun produksi di dalam negeri tidak mampu untuk memenuhi permintaan maka suatu negara memerlukan adanya aktivitas perdagangan internasional untuk mencukupi permintaan atau kebutuhan dalam negerinya. Adanya perdagangan internasional, suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif suatu negara dapat memproduksi suatu negara dan menjualnya di negara yang memiliki kelemahan komparatif komoditas tertentu. Sehingga adanya perdagangan internasional memberikan manfaat bagi setiap negara (Tyas, 2022).

Perkembangan ekonomi internasional yang kian pesat memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara karena akan menciptakan persaingan di pasar internasional. Dalam Perdagangan internasional terdapat faktor-faktor pendorong antara lain dapat mencukupi kebutuhan barang atau jasa dalam negeri karena barang dan jasa tidak diproduksi didalam negeri atau barang yang diproduksi belum cukup untuk memenuhi permintaan dalam negeri, untuk meningkatkan devisa negara, adanya perbedaan penguasaan teknologi dan perbedaan sumber daya alam. Kegiatan perdagangan internasional akan meningkatkan perekonomian suatu negara sehingga memungkinkan terjadi penyerapan tenaga kerja sehingga akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara.

Salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor merupakan kegiatan menjual produk berupa barang atau jasa ke luar negeri. Kegiatan ekspor memiliki peran penting bagi negara karena sebagai sumber utama penyumbang devisa negara. Indonesia sebagai salah satu negara yang mengandalkan kegiatan ekspor. Adanya ekspor dalam jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tumbuhnya industri dalam negeri yang menambah devisa negara. Selain itu adanya kegiatan ekspor akan mendorong perdagangan dalam negeri dan menciptakan efek multiplier pada kegiatan ekonomi lainnya dan dapat mengatasi permasalahan kelebihan produksi dalam negeri (Tyas, 2022).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia dan juga salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai salah satu kegiatan perekonomiannya. Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk perdagangan internasional untuk memperoleh keuntungan. Salah satu kegiatan ekspor Indonesia adalah kegiatan ekspor komoditas kelapa sawit yang dikirim ke negara India dan Cina (Tyas, 2022). Pada tahun 2021 ekspor non migas pada komoditas bahan bakar mineral mengalami kenaikan sebesar 26.5 persen, komoditas pertanian 5.17 persen dan ekspor tambang dan lainnya naik sebesar 87.7 persen. Disisi lain terjadi penurunan pada komoditas mesin dan perlengkapan listrik sebesar 10.04 persen. Untuk ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 9.91 persen yang disebabkan kenaikan ekspor minyak mentah sebesar 11.8 persen dan ekspor gas sebesar 39.7 persen. Untuk negara tujuan ekspor Indonesia yang memiliki peranan besar adalah Cina sebesar 23 persen, lalu diikuti Amerika Serikat sebesar 11.7 persen dan Jepang sebesar 7.67 persen (BPS, 2022).

Grafik 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2010-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2021 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 nilai ekspor di Indonesia mengalami kenaikan yang dibandingkan tahun 2010 yang meningkat sebesar 29.05 persen atau mencapai 203.62 milyar US dollar (BPS, 2011). Nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2.6 persen atau mencapai 163.31 milyar US dollar. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi Pandemi Covid-19 yang terjadi diberbagai negara di dunia, banyak negara yang membatasi mobilitas sosial dengan menerapkan kebijakan *lockdown* hal ini menyebabkan terjadi penurunan permintaan global dan menghambat aliran barang (Gaudig et al., 2020). Ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 41.88 persen atau mencapai 231.54 milyar US dollar (BPS, 2022).

Investasi merupakan bentuk penanaman modal yang dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Investasi dapat berupa uang maupun aset berharga dengan harapan pemberi modal (investor) akan mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Investasi memiliki peran penting dalam perekonomian. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya melalui kegiatan perdagangan internasional melainkan salah satunya dengan investasi. Investasi memiliki peran penting dalam kegiatan ekspor di Indonesia. Dalam jangka panjang investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adanya investasi akan memberikan stimulus perekonomian dan juga akan meningkatkan ekspor (Tyas, 2022). Dengan adanya investasi akan menambah kapasitas pengeluaran dalam memproduksi barang yang dapat meningkatkan ekspor dan akan menambah devisa negara.

Tingkat inflasi suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian. Secara teori nilai ekspor juga akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi adalah fenomena naiknya harga barang-barang umum. Dilain sisi inflasi memberikan dampak negatif terhadap ekspor. Apabila tingkat inflasi suatu negara tinggi maka harga barang-barang komoditas di negara tersebut juga akan mengalami kenaikan atau menjadi lebih mahal karena adanya peningkatan disisi bahan baku. Tingkat Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung perkembangan ekonomi, yang disebabkan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif. Kenaikan harga akan berpengaruh terhadap mahalnya produk-produk yang dihasilkan, sehingga tidak dapat bersaing di

pasar. Berdasarkan penjelasan dari Sukirno tersebut dapat disimpulkan, bahwa inflasi yang terlalu tinggi akan berakibat pada tidak stabilnya aktivitas perekonomian suatu negara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tyas, 2022) inflasi dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Selanjutnya yang memberikan pengaruh terhadap perdagangan internasional adalah nilai tukar, karena dalam kegiatan perdagangan internasional dalam pembayaran barang atau jasa memerlukan suatu mata uang yang diterima oleh kedua negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional (Fazira & Cahyadin, 2018). Salah satu mata uang yang dianggap stabil adalah mata uang dollar amerika serikat (Taskinsoy, 2019). Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan mata uang asing (Septifany, Hidayat, & Sulasmiyati, 2015). Perubahan nilai tukar yang terjadi akan memberikan pengaruh terhadap perdagangan internasional. Oleh karena itu menjaga kestabilan nilai tukar (kurs rupiah sangat penting karena dalam perdagangan internasional akan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan ekspor .

Menurut Putri, Suhadak, dan Sulasmiyati (2016) menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap ekspor. Kurs atau nilai tukar rupiah dapat memberikan pengaruh positif ketika nilai tukar rupiah menguat dan dapat memberikan pengaruh terhadap ekspor karena ekspor akan meningkat. Ketika nilai tukar menguat maka akan berdampak pada naiknya harga barang ekspor. Dan kurs atau nilai tukar akan memberikan pengaruh negatif saat rupiah mengalami depresiasi yang menyebabkan ekspor meningkat karena harga barang yang di ekspor lebih murah dari harga dipasaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Kesumajaya (2015) pada tahun 1992 sampai 2102 kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia pada tahun 1992 sampai 2012. Sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia pada tahun 1992 sampai 2012. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Indrajaya (2017) menunjukkan bahwa secara parsial kurs rupiah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor mebel Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tyas, 2022) FDI memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Melihat latar belakang yang peneliti sampaikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi seperti investasi, inflasi dan kurs rupiah terhadap ekspor di Indonesia yang digunakan sebagai pendorong pertumbuhan nilai ekspor Indonesia sehingga judul penelitian ini adalah “Analisis pengaruh investasi, inflasi dan kurs rupiah terhadap ekspor Indonesia Tahun 1990-2021”.

Dalam penelitian ini menggunakan data time series yang berasal dari Badan pusat statistika dan word bank dengan runtut waktu tahun 1990 sampai 2021. Metode penelitian menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan tahapan pengujian uji stasioner, uji kointegrasi, uji *Error Correction Model* (ECM), dan Uji asumsi klasik. Dari hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang variabel investasi dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Dalam jangka pendek variabel kurs (nilai tukar rupiah) dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Dan variabel investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia dalam jangka pendek.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Ekspor

Perdagangan internasional terjadi ketika perdagangannya berada diluar wilayah negaranya. Kegiatan perdagangan internasional dapat meliputi kegiatan ekspor dan impor. Menurut Hamdani (2015) Ekspor merupakan total suatu barang atau jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain. Kegiatan ekspor dilakukan karena suatu negara bertujuan mencari keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, hal ini dikarenakan ekspor menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap pendapatan nasional.

Ekspor merupakan suatu barang atau jasa yang diproduksi di dalam negeri, lalu dijual ke luar negeri. Dalam jangka panjang kegiatan ekspor akan memberikan pemasukan berupa devisa bagi suatu negara. Menurut Natassia & Utami (2016) kegiatan ekspor memiliki manfaat mikro dan makro. Manfaat ekspor secara mikro akan memberikan keuntungan karena terjadi perluasan dan pengembangan dibidang pemasaran, terjadi peningkatan kapasitas penjualan yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Sedangkan secara makro kegiatan ekspor memberikan keuntungan seperti meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ekspor merupakan suatu upaya suatu negara untuk memperkuat keunggulan komparatif dari sektor ekonomi baik kelebihan penyediaan produk maupun efisiensi produktivitas.

Kegiatan ekspor dapat berdampak pada peningkatan iklim investasi pada suatu negara baik investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan ekspor juga memberikan dampak pada peningkatan industri dalam negeri karena memiliki pasar baru atau terjadi perluasan daerah pemasarannya. Kegiatan ini nantinya akan menyebabkan munculnya teknologi baru yang lebih inovatif untuk menghadapi persaingan. Selanjutnya, kegiatan ekspor akan menyebabkan masuknya banyak produk dalam negeri yang berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Tyas, 2022).

2.2 Teori Investasi

Menurut Tulong (2015) investasi merupakan pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini kemungkinan perekonomian untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat berbentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA).

Menurut Dornbusch dkk (2008) investasi dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dikeluarkan dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan persediaan modalnya selama periode waktu tertentu. Investasi dapat digambarkan sebagai suatu komitmen terhadap dana atau modal yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan sebagai imbalan atas waktu dan risiko di masa depan (Rusmana, 2018). Sedangkan menurut Sukirno (2013) penentuan investasi tidak hanya didasarkan pada ekspektasi keuntungan di masa depan, akan tetapi terdapat faktor lain yang berperan penting dalam menentukan tingkat investasi dalam kegiatan ekonomi yang meliputi : suku bunga, pendapatan nasional, teknologi yang maju, tingkat proyeksi keuntungan dan prakiraan kondisi ekonomi masa mendatang.

Investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi dalam negeri dan investasi luar negeri. Investasi asing merupakan pembentukan modal yang dananya berasal dari luar negeri sedangkan investasi dalam negeri merupakan investasi yang modalnya berasal dari dalam negeri. Investasi yang masuk akan membantu industrialisasi, pembangunan modal dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Adanya investasi juga akan membantu mengurangi permasalahan neraca pembayaran dan tingkat inflasi dengan memperkuat sektor usaha. Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.3 Teori Inflasi

Menurut Sulasmiyati (2017) tingkat inflasi pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang-barang umum secara terus menerus yang akan berdampak pada menurunnya daya beli. Menurut Boediono (2014) definisi dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi.

Bagi investor inflasi dapat menjadi pertanda negatif di pasar modal karena inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan biaya produksi bagi perusahaan dan berdampak pada menurunnya deviden perusahaan. Menurut Bank Indonesia (2022) apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka akan berdampak pada naiknya jumlah penduduk miskin, mengurangi tingkat konsumsi masyarakat, mengurangi investasi dan tingkat produksi dan akan menekan nilai tukar rupiah. Menurut Boediono (2014), suatu keadaan dapat dikatakan terjadi inflasi apabila mencakup tiga unsur meliputi:

1. Adanya kenaikan harga secara terus-menerus,
2. Bersifat umum dan
3. Berkelanjutan.

Inflasi tidak dapat dikatakan apabila terjadi kenaikan hanya pada satu atau dua komoditas saja, akan tetapi dikatakan inflasi apabila terjadi kenaikan harga yang meluas dan atau sebagian komoditas mengalami kenaikan

Menurut Putong (2013), berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi kedalam empat kategori antara lain:

- Inflasi rendah merupakan inflasi yang berada dibawah 10 persen.
- a. Inflasi menengah merupakan inflasi yang berada di antara 10 sampai 30 persen. Biasanya inflasi menengah ini ditandai dengan adanya kenaikan harga barang-barang secara cepat dan relatif tinggi.
 - b. Inflasi berat merupakan inflasi yang berada diantara 30 persen hingga 100 persen. Dalam kondisi inflasi berat atau biasa disebut *Galloping Inflation*) ditandai dengan naiknya harga barang-barang kebutuhan umum.
 - c. Inflasi sangat tinggi atau disebut *Hyperinflation* yang berada di atas 100 persen. Dalam kondisi ini masyarakat sudah tidak percaya dengan uang atau enggan kata lain masyarakat tidak ingin lagi untuk menyimpan uang. Dan biasanya nilai tukar uang terus merosot setiap harinya.

a. Teori Kurs (Nilai Tukar)

Kurs adalah jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh unit mata uang asing. Nilai tukar antara kedua negara ditentukan oleh besar kecilnya perbandingan komposisi barang dan jasa yang ada diantara kedua negara tersebut (Septifany dkk, 2015).

Menurut Sulasmiyati (2017) Kurs dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS, akan menyebabkan harga barang impor akan mengalami kenaikan. Depresiasi nilai tukar rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Namun akibat melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat pihak asing membeli barang Indonesia karena harganya yang murah. Keadaan tersebut akan membuat jumlah ekspor Indonesia meningkat. Apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impornya menandakan bahwa posisi neraca pembayaran Indonesia menunjukkan angka surplus.

Menurut David Richardo, nilai tukar juga bisa digunakan sebagai landasan untuk mengukur kondisi kesejahteraan suatu negara. Kemajuan nilai mata uang secara konsisten menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai kondisi ketahanan ekonomi yang relative aman dan terjaga. Alat tukar memiliki pengaruh yang kuat terhadap neraca perdagangan. Depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing, berakibat peningkatan ekspor dan impor harus menurun sebagai kompensasi dari kenaikan harga impor (Todaro & Smith, 2007). Kondisi dalam situasi depresiasi nilai tukar riil dapat meningkatkan ekspor neto. Artinya jika terjadi kenaikan atau apresiasi nilai tukar negara lain maka akan mengakibatkan kenaikan net ekspor atau dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki hubungan yang positif.

III. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data *time series* dari tahun 1990-2021 dan didapatkan dari *World Bank* dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan syarat terpenuhinya asumsi klasik untuk data *time series*.

Analisis dengan metode *Error Correction Model* (ECM) bertujuan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang muncul pada masing-masing variabel. Dalam menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) terdapat beberapa tahapan yang digunakan seperti uji stasioneritas data, uji derajat kointegrasi. Terdapat juga syarat lain dalam menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yaitu data tidak boleh stasioner pada tingkat level melainkan stasioner pada tingkat *first difference* atau *second difference*. Berikut lebih jelas terkait tahapan-tahapan pada metode penelitian :

1. Uji stasioneritas

Uji stasioner bertujuan untuk menguji suatu estimasi model *time series* yang dihasilkan tidak *spurious*. Untuk mengetahui data pada penelitian ini stasioner atau tidak menggunakan *test type Augmented Dickey-Fuller*, dengan cara membandingkan antara nilai statistika *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistika τ . Dikatakan stasioner apabila nilai statistika DF lebih besar dari nilai kritis distribusi statistika τ . Dan juga syarat Uji *Error Correction Model* (ECM) data stasioner pada level *first difference* atau *second difference*.

2. Uji kointegrasi menggunakan uji johansen,

Uji kointegrasi digunakan untuk melihat apakah variabel yang digunakan dalam penelitian saling berkointegrasi atau tidak. Untuk melihat ada tidaknya kointegrasi pada variabel penelitian menggunakan uji johansen. Uji Johansen ini membandingkan nilai *trace* statistika dengan nilai kritis pada tingkat lima persen (5%) atau satu persen (1%). Apabila variabel – variabel berkointegrasi maka dapat dilanjutkan uji ECM.

3. Uji Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) adalah model ekonometrika dinamis yang digunakan pada data *time series*. Dalam penelitian ini metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Berikut ini adalah penjabaran estimasi *Error Correction Model* (ECM):

$$Eks_t = f(Inv_t, Inf_t, Kurs_t) \dots\dots\dots(1)$$

ECM merupakan metode analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, dimana dapat digambarkan dalam persamaan berikut ini

Persamaan model jangka panjang sebagai berikut :

$$Ln(Eks_t) = \beta_0 + \beta_1 Ln Inv_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 LnKurs_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

Di mana: LnEksport adalah nilai ekspor pada periode *t*; LnInvestasit adalah nilai investasi periode *t*; Inflasit adalah tingkat Inflasi pada periode *t*; Nilai tukar rupiah (kurs rupiah)*t* adalah Nilai Tukar Resmi Periode *t* dan ε merupakan variabel pengganggu. Sedangkan $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ merupakan koefesiensi jangka panjang.

Berikut ini merupakan diferensiasi pada frist difference dari persamaan model dalam jangka pendek, yaitu sebagai berikut :

$$DLnEks_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 DLnInv_{t-1} + \beta_2 DInf_{t-1} + \beta_3 DLnKurs_{t-1} + ECT \dots\dots\dots(3)$$

Di mana: Lneksport adalah nilai ekspor, Lninvestasit adalah nilai investasi, inflasit adalah tingkat Inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs rupiah)*t* adalah nilai tukar resmi. *t* – 1 merupakan nilai kelembaban dan ε merupakan variabel pengganggu. Sedangkan $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ merupakan koefesiensi jangka panjang. D adalah perubahan dan ECT merupakan *Error Correction Term*.

4. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data pada penelitian memiliki distribusi normal atau tidak maka digunakan uji normalitas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai Probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat alpha. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha 5 persen.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam asumsi klasik bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independen dalam penelitian. Untuk melihat terdapat multikolinearitas atau tidak pada variabel dengan melihat nilai *variance inflation factors* (VIF). Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *centered variance inflation factors* (VIF) dibawah sepuluh.

c. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian digunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan melihat nilai OBS Square dan nilai probabilitas Chi-square dengan membandingkan pada alfa 5 persen, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha lima persen.

d. Uji Autokorelasi

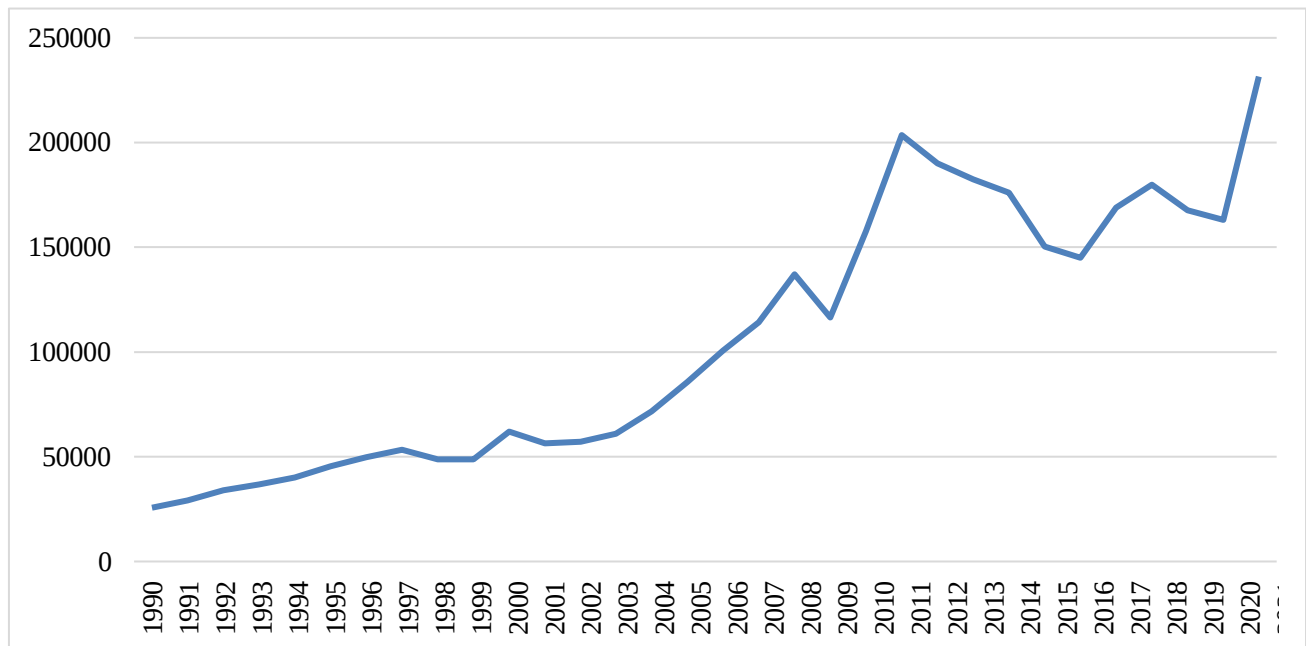
Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *breusch godfrey serial correlation LM-Test*. Dikatakan data penelitian tidak terjadi masalah autokorelasi jika nilai *probabilitas Chi-square* lebih besar dari alpha 5 persen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Nilai Ekspor di Indonesia

Grafik 4.1 Grafik Nilai Ekspor Indonesia tahun 1900 sampai 2021 (dalam Juta Dollar US)



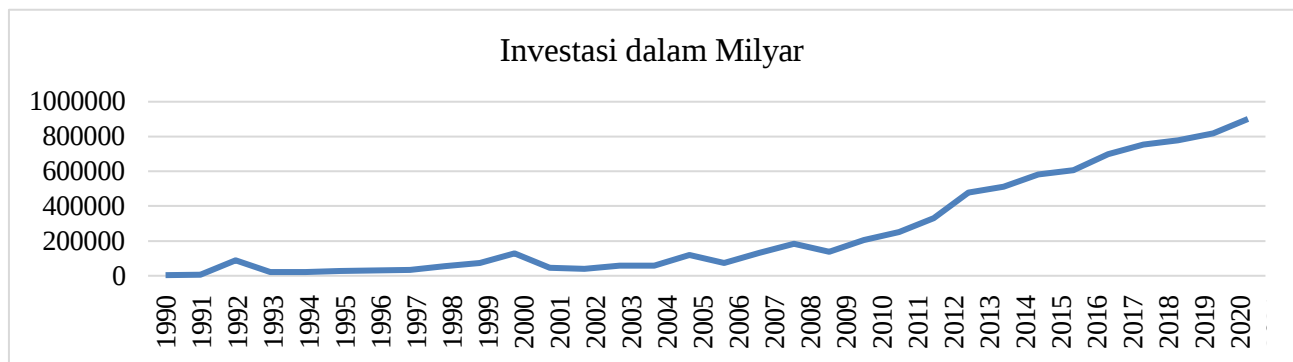
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa setiap tahun nilai ekspor Indonesia pada tahun 1990 sampai tahun 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS). Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 1995

sebelum krisis ekonomi nilai ekspor di Indonesia cenderung stabil. Namun, pada tahun 1998 dan 1999 nilai ekspor di Indonesia mengalami penurunan hal ini disebabkan adanya krisis yang terjadi pada tahun 1997 (Harahap, 2013). Pada tahun 2009 nilai ekspor mengalami penurunan kembali, penurunan tersebut sebesar 80.13 milyar dolar US jika dibandingkan pada tahun 2008 (BPS, 2009). Pada tahun 2011 nilai ekspor di Indonesia mengalami kenaikan yang dibandingkan tahun 2010 yang meningkat sebesar 29.05 persen atau mencapai 203.62 milyar US dollar (Rahayu, Wibowo, & Christianingrum, 2013). Nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2.6 persen atau mencapai 163.31 milyar US dollar. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi pandemi covid-19 yang terjadi diberbagai negara di dunia, banyak negara yang membatasi mobilitas sosial dengan menerapkan kebijakan lockdown hal ini menyebabkan terjadi penurunan permintaan global dan menghambat aliran barang (Gaudig et al., 2020). Ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 41.88 persen atau mencapai 231.54 milyar US dollar (BPS, 2022).

4.1.2 Nilai Investasi di Indonesia

Gambar 4.2 Nilai Investasi di Indonesia Tahun 1990 sampai 2021 (dalam Milyar rupiah)



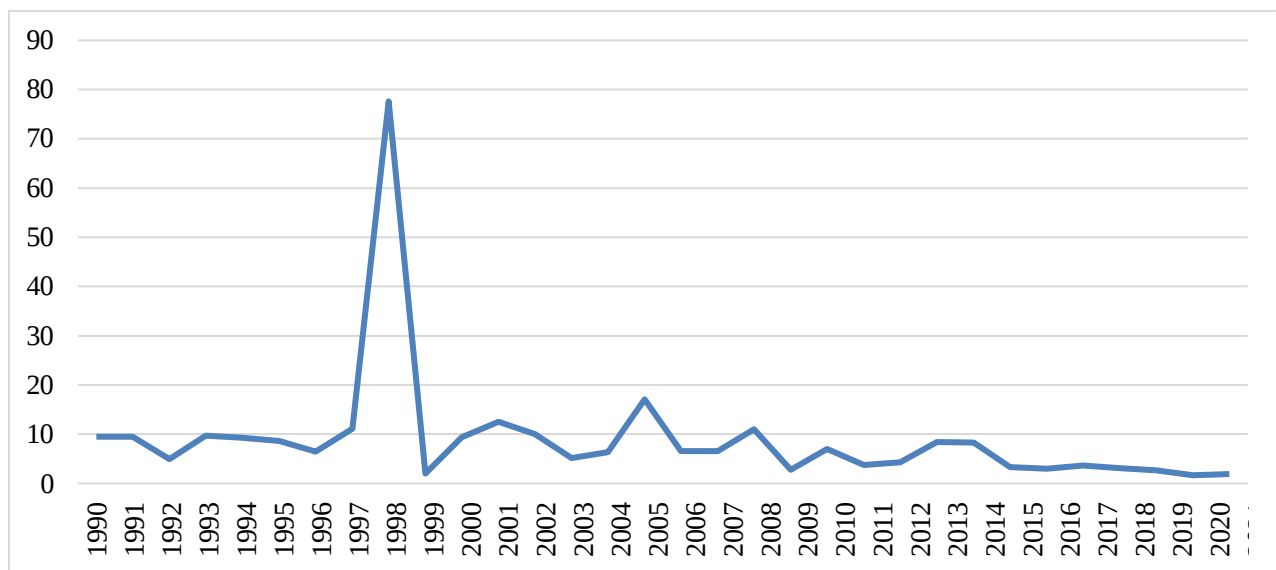
Sumber : BKPM diolah

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai investasi di Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2021 cenderung mengalami pergerakan fluktuasi naik. Investasi di Indonesia. Pada tahun 1998 ditengah krisis ekonomi yang terjadi investasi di Indonesia mengalami peningkatan. Investasi mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya kenaikan investasi asing (PMA) sebesar 4865.7 juta dollar US atau mengalami peningkatan sebesar 40.08 persen dari tahun 1997. Kemudian investasi di Indonesia kembali mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20 persen atau sebesar 9877.4 juta dollar US. Investasi di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2001 dan tahun 2000 yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 3509.4 juta dollar US dan 3082.6 juta dollar US. Pada akhir resesi global menyebabkan pertumbuhan ekonomi seluruh tumbuh negative hal ini membuat investasi di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh turunnya investasi asing yang masuk ke Indonesia (Tulong, 2015). Pada tahun 2009 investasi di Indonesia kembali mengalami penurunan sebesar 4374 juta dolar US. 2010 sampai 2021 investasi di Indonesia terus mengalami kenaikan.

4.1.3 Tingkat Inflasi di Indonesia

Pada grafik 4.3 menunjukkan inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1990 sampai 2021 cenderung mengalami penurunan. Inflasi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1997 dan terakhir dari 1990 sampai 2019 menunjukkan inflasi yang terjadi mengalami fluktuasi. Inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 dimana inflasi di Indonesia mencapai 77 persen. Inflasi tinggi yang terjadi pada tahun 1998 disebabkan oleh krisis moneter yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok dan menyebabkan banyak perusahaan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2001 inflasi di Indonesia kembali naik secara drastis sebesar 12.55 persen yang masuk ke dalam kategori inflasi menengah, naiknya inflasi pada tahun ini disebabkan kenaikan harga sejumlah komoditas pangan seperti beras dan daging (BPS, 2002). Tahun 2005, naiknya harga bahan bakar minyak (BMM) dan terjadi gangguan dalam distribusi serta adanya depresiasi nilai tukar menyebabkan inflasi kembali naik (BPS, 2006). Pada tahun 2008, tingkat inflasi Indonesia mencapai 11.06 persen dan masuk dalam kategori inflasi menengah. Inflasi pada tahun 2008 ini disebabkan oleh dampak krisis keuangan global (BPS, 2009). Tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2009 sampai 2021 berada dibawah 10 persen dan masuk ke dalam kategori inflasi ringan.

Grafik 4.3 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1990 sampai 2021 (dalam persen)



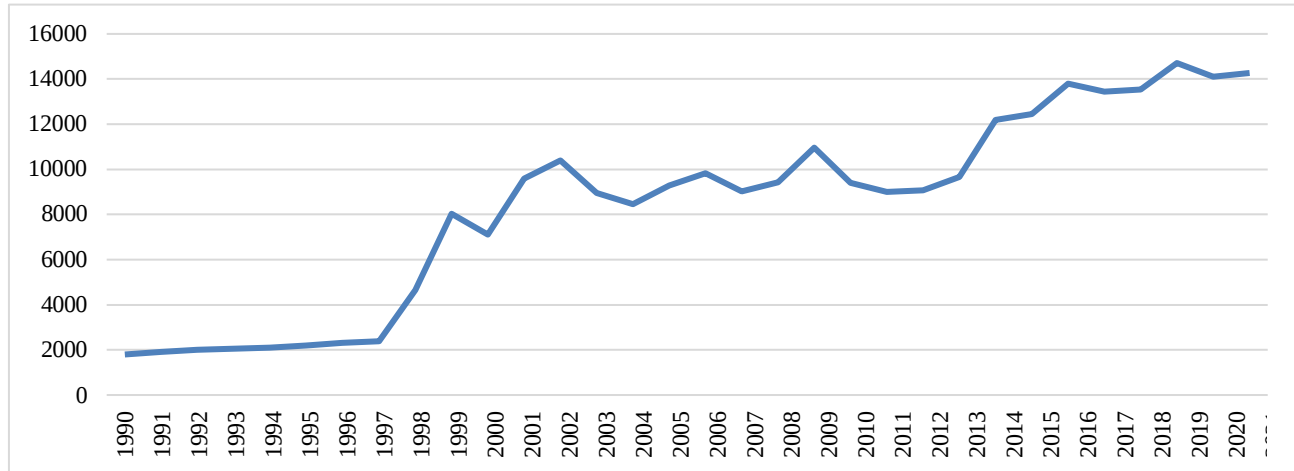
Sumber : Word Bank, diolah

4.1.4 Kurs Rupiah di Indonesia

Pada gambar grafik 4.4, menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dollar pada tahun 1990 sampai 2021 cenderung fluktuatif. Pada tahun 1993 hingga 2021 rupiah cenderung mengalami kenaikan. Puncak kenaikan tertinggi kurs rupiah terjadi pada tahun 1998 dimana pada saat terjadi krisis ekonomi (Mustika, Umiyati, & Achmad, 2015). Pada tahun 2001 kurs rupiah sempat mengalami kenaikan yang memberikan dampak pada investasi di Indonesia (Septifany dkk., 2015). Pada tahun 2008 hingga tahun 2009, krisis ekonomi global yang terjadi berdampak pada perekonomian di Indonesia dimana menyebabkan depresiasi nilai rupiah yang mencapai angka

13.000 yang sebelumnya nilai dollar terhadap rupiah pada angka 9.076 (Harahap, 2013). Pada tahun 2010 hingga 2014 kurs rupiah terhadap dollar mengalami penurunan.

Grafik 4.4 Nilai Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat Tahun 1990 sampai 2021



Sumber :Badan Pusat Statistik, diolah

4.2 Analisis Data

Uji Stasioner

Uji stasioner bertujuan untuk melihat apakah dalam estimasi model pada penelitian tidak menghasilkan regresi lanceng (spurious regression). Dalam penelitian ini untuk mengetahui data stasioner atau tidak dengan memakai Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan bantuan Eviews10.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat pada hasil uji akar unit dapat diketahui bahwa pada tahap level variabel ekspor, investasi dan kurs (nilai tukar rupiah) tidak stasioner karena nilai *Augmented Dickey Fuller* (ADF) lebih kecil dari nilai kritis. Sedangkan variabel inflasi dikatakan stasioner karena nilai *Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dari nilai kritis.

Tabel 4.1 Hasil Uji Akar Unit (*Level*)

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
Ekspor	-1.155275	-3.66166	-2.96041	-2.61916	0.6807	Non Stasioner
Investasi	-2.10395	-3.66166	-2.96041	-2.61916	0.2445	Non Stasioner
Inflasi	-5.46423	-3.66166	-2.96041	-2.61916	0.0001	Stasioner
Kurs	-1.61004	-3.66166	-2.96041	-2.61916	0.4656	Non Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4.2, hasil uji akar unit pada tingkat *first difference* menunjukkan seluruh variabel stasioner pada pada level *first difference* karena karena nilai *Augmented Dickey-Fuller* pada variabel ekspor,

Growth Unimaju

investasi, inflasi dan kurs (nilai tukar rupiah) lebih besar dari nilai kritis, sehingga memenuhi syarat untuk lanjut uji ECM.

Tabel 4.2. Hasil Uji Akar Unit (*First Difference*)

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MACKinnon			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
Ekspor	-4.78359	-3.67017	-2.96397	-2.62101	0.0006	Stasioner
Investasi	-7.57275	-3.67017	-2.96397	-2.62101	0.0000	Stasioner
Inflasi	-11.7526	-3.75295	-2.99806	-2.63875	0.0000	Stasioner
Kurs	4.356177	-3.67017	-2.96397	-2.62100	0.0018	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

Uji Kointegrasi

Tabel 4.3. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.675582	56.84606	47.85613	0.0057
At most 1	0.387689	23.07437	29.79707	0.2424
At most 2	0.139611	8.358927	15.49471	0.4278
At most 3	0.120376	3.847815	3.841466	0.0498

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

Untuk menguji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan uji johansen yang berguna untuk mengetahui apakah variabel penelitian saling berkointegrasi atau tidak dengan membandingkan nilai trace statistika dengan nilai kritis tingkat lima persen atau satu persen. Untuk melanjutkan ke tahap uji Apabila variabel – variabel berkointegrasi maka dapat dilanjutkan uji *Error Correction Term* (ECM). Pada Tabel. 3, menunjukan bahwa nilai trace statistika sebesar 56.84606 lebih besar dari nilai kritis tingkat lima persen (5%). Dan dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian saling berkointegrasi dan dapat melanjutkan ke uji *Error Correction Term* (ECM).

Uji Error Correction Model (ECM)

Dalam penelitian ini metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM) dalam Jangka Panjang

Determinasi Ekspor Indonesia Tahun 1990-2021

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	5.728325	0.587145	9.756230	0.0000
Investasi	0.314645	0.055970	5.621670	0.0000
Inflasi	-0.003214	0.003600	-0.892596	0.3797
Kurs	0.227441	0.110751	2.053625	0.0495

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

Dari tabel 4.4 dapat dibuat estimasi *Error Correction Model* (ECM) dalam jangka panjang, sebagai berikut :

$$\text{Ln(Eks}_t) = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln Inv}_t + \beta_2 \text{Inf}_t + \beta_3 \text{LnKurs}_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Eks}_t = 5.728325 + 0.314645 \text{Inv}_t - 0.003214 \text{Inf}_t + 0.227441 \text{Kurs}_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (5)$$

Dari tabel 4 dan dilihat dari persamaan regresi dalam jangka panjang diperoleh nilai konstanta sebesar 5.728325 yang berarti pada saat variabel independent seperti investasi, inflasi dan kurs rupiah dalam keadaan konstatn atau sama dengan nol akan mempengaruhi variabel penerimaan negara sebesar 5.728325. Dalam jangka panjang variabel investasi dan kurs rupiah memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0000 dan 0.0495 yang lebih kecil dari alpha 5 persen sehingga dapat dikatakan variabel investasi dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3797 lebih besar dari alpha 5 persen. Sehingga dapat disimpulkan dimasa yang akan mendatang variabel investasi dan kurs rupiah secara bersama-sama akan mempengaruhi ekspor di Indonesia.

Berdasarkan pada tabel tabel 4.5, maka dapat dibuat persamaan *Error Correction Model* (ECM) jangka pendek pada penelitian ini yaitu :

$$\text{DLnEks}_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 \text{DLnInv}_{t-1} + \beta_2 \text{DInf}_{t-1} + \beta_3 \text{DLnKurs}_{t-1} + \text{ECT} \dots\dots\dots (6)$$

$$\begin{aligned} \text{DLnEks}_{t-1} = & 0.082960 + 0.054043 \text{DLnInv}_{t-1} + 0.000344 \text{DInf}_{t-1} - 0.315641 \text{DLnKurs}_{t-1} \\ & + \text{ECT} \dots\dots\dots (7) \end{aligned}$$

Tabel 4.5 Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM) Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	0.082960	0.023684	3.502826	0.0017
D(Investasi)	0.054043	0.034567	1.563408	0.1300
D(Inflasi)	-0.000344	0.001176	-0.292151	0.7725
D(Kurs)	-0.315641	0.129283	-2.441461	0.0217

ECT	0.106359	0.099199	1.072173	0.2935
-----	----------	----------	----------	--------

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

Tabel 5. uji Error Correction Model (ECM) dalam jangka pendek diperoleh nilai konstanta sebesar 0.082960 yang menunjukkan dalam keadaan konstan atau sama dengan nol variabel investasi, inflasi dan kurs rupiah mempengaruhi ekspor di Indonesia sebesar 0.082960. Variabel kurs rupiah memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5 persen yaitu sebesar 0.0217, yang berarti kurs rupiah dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Sedangkan variabel investasi dan inflasi masing-masing memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1300 dan 0.7725 yang lebih besar dari alpha 5 persen sehingga dapat dikatakan variabel investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia dalam jangka pendek.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

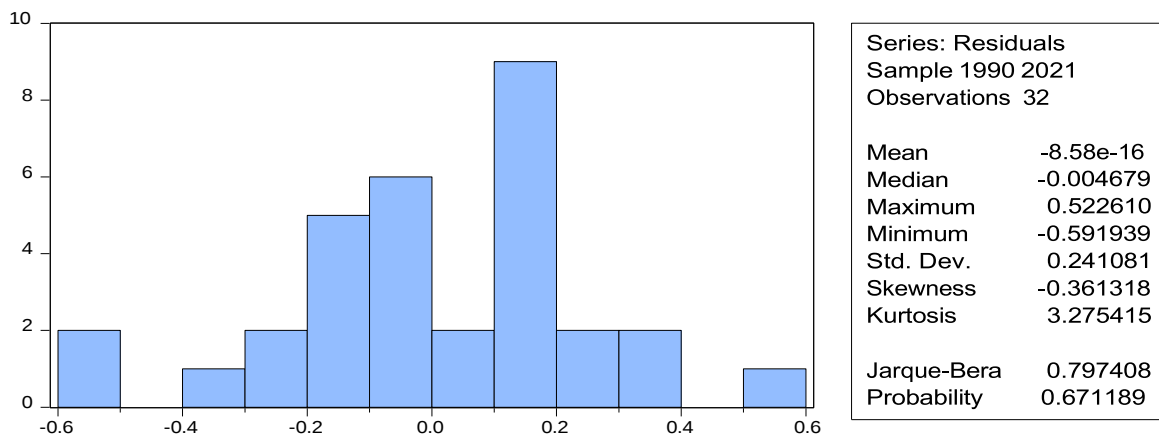
Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui dalam penelitian dapat menghasilkan estimator yang baik pada suatu model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini untuk mengetahui data pada penelitian memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Untuk mengetahui distribusi data pada penelitian ini dengan melihat nilai *probabilitas Jarque-Bera*. Dikatakan berdistribusi normal jika nilai *probabilitas Jarque-Bera* lebih besar dari alpha 5

persen. Pada Gambar 1 menunjukkan nilai *probabilitas* uji *Jarque-Bera* sebesar 0.671189 yang lebih besar dari alpha 5 persen yang dapat dikatakan pada penelitian ini data berdistribusi normal.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.344740	171.4395	NA
INV	0.003133	214.9031	3.238164
INF	1.30E-05	1.582151	1.061274
KURS	0.012266	478.7108	3.181688

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

Tujuan dari uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui pada model regresi yang ada pada penelitian memiliki korelasi antara variabel bebas dengan variabel lain atau tidak. Data yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Dalam pengujian multikolinearitas penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak ada multikolinearitas atau korelasi antar variabel jika nilai *Variance Expansion Factor* (VIF) adalah 10 atau kurang dari 10. Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan nilai Hasil pengujian pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel investasi, inflasi dan kurs (nilai tukar rupiah) memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing 3.238164, 1.061274 dan 3.181688 yang kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas atau dapat dikatakan pada penelitian ini tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel lain.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian digunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan melihat nilai OBS Square dan nilai probabilitas Chi-square dengan membandingkan dengan alfa 5 persen, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas OBS Square lebih besar dari alpha lima persen. pada tabel 4.7 menunjukan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.4591 yang dapat dikatakan pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.822172	Prob. F(3,28)	0.4927
Obs*R-squared	2.590663	Prob. Chi-Square(3)	0.4591
Scaled explained SS	2.256616	Prob. Chi-Square(3)	0.5209

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *breusch godfrey serial correlation LM-Test*. Dapat dikatakan pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi jika nilai *probabilitas Chi-square* lebih besar dari alpha 5 persen. Berdasarkan hasil yang didapat dari olahan yang bisa dilihat pada tabel 4.8, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.6928

dimana lebih besar dari alpha 5 persen sehingga dapat dikatakan pada penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.303169	Prob. F(2,25)	0.7412
Obs*R-squared	0.734057	Prob. Chi-Square(2)	0.6928

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

4.3 Pembahasan

Investasi terhadap Ekspor di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mahendra dan Kesumajaya (2015) yang menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Untuk jangka panjang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2022) bahwa investasi dalam jangka panjang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Adanya investasi akan memberikan tambahan modal sehingga akan mendorong industri dalam negeri dan meningkatkan ekspor Indonesia. Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian dari yang dilakukan oleh Purusa dan Istiqomah (2018) yang menunjukkan bahwa investasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor di Indonesia

Inflasi memberikan dampak positif maupun negative bagi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap perekonomian dan pertumbuhan ekonomi karena adanya inflasi mengakibatkan harga naik, menurunkan daya beli masyarakat dan membuat penurunan perekonomian negara. Sedangkan inflasi yang kecil akan mendorong perekonomian suatu negara. Menurut Bank Indonesia (2003) tingkat inflasi memberikan dampak pada kegiatan ekonomi dalam suatu negara karena akan menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Suhadak dan Sulasmiyati (2016) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia ke Korea Selatan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti keadaan makro ekonomi yang ada pada suatu negara. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Mahendra dan Kesumajaya (2015) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia pada tahun 1992 sampai 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Purusa dan Istiqomah (2018) menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekspor yang ada di negara-negara di Asian Tenggara. Hasil penelitian dari Riza (2014), Ektiarnanti, Rahmawati, Fauziah, dan Rofiqoh (2021) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian dari Yanti dan Indrajaya (2017) juga menjelaskan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap ekspor di Indonesia

Dalam jangka pendek kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap ekspor di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmas, Amelia, Risandi, dan Trisakti (2022) bahwa Kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di negara-negara di ASEAN. Sedangkan dalam jangka panjang kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Suhadak dan Sulasmiyati (2016) menjelaskan bahwa Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Kurs rupiah mempengaruhi harga barang di perdagangan bebas. Kurs rupiah yang mengalami depresiasi terhadap dollar AS, akan menyebabkan harga barang impor akan mengalami kenaikan dan menyebabkan biaya produksi meningkat. Namun akibat melemahnya kurs rupiah akan membuat pihak asing membeli barang Indonesia karena harganya yang murah. Keadaan tersebut akan membuat jumlah ekspor Indonesia meningkat. Apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impornya menandakan bahwa posisi neraca pembayaran Indonesia menunjukkan angka surplus. Apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impornya menandakan bahwa posisi neraca pembayaran Indonesia menunjukkan angka surplus. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza (2014) bahwa kurs rupiah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang ada diatas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Investasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, sedangkan dalam jangka pendek investasi tidak berpengaruh signifikan. Yang dapat diartikan bahwa apabila investasi mengalami kenaikan dalam jangka panjang maka nilai ekspor juga mengalami kenaikan. Sedangkan dalam jangka pendek naik atau turunnya investasi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi memiliki waktu lebih lama untuk mempengaruhi ekspor di Indonesia.
- b. Inflasi baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa inflasi kurang memberikan pengaruh terhadap nilai ekspor di Indonesia.
- c. Kurs rupiah baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Kurs rupiah memberikan pengaruh untuk nilai ekspor di Indonesia dimana naik atau turunnya nilai atau kurs rupiah akan memberikan pengaruh terhadap nilai ekspor di Indonesia.

5.2. Keterbatasan

Tentunya dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen atau variabel bebas, sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan keadaan ekspor di Indonesia pada tahun 1990 sampai tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2003). *Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran Triwulan*

- I-2003. Retrieved from www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2022). Inflasi.
- Word Bank. Inflation. Retrieved from Word Bank website:
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.DEFL.KD.ZG>
- BKPM. . Data Realisasi Investasi. Retrieved from BPKM website: [bkpmhttps://nswi.bkpm.go.id](https://nswi.bkpm.go.id)
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. (2002). *Perkembangan indeks harga konsumen/inflasi*. Retrieved from BPS.go.id
- BPS. (2006). *Laporan Perekonomian Indonesia 2005*. Retrieved from BPS.go.id
- BPS. (2009). *Laporan Perekonomian Indonesia 2008*. Retrieved from BPS.go.id
- BPS. (2011). *Laporan Perekonomian Indonesia 2010*. Retrieved from BPS.go.id
- BPS. (2022). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia , Desember 2021. *Badan Pusat Statistika*, pp. 1–16.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2008). *Makroekonomi* (10th ed.; K. Muchtar, Ed.). Jakarta: Media Global Edukasi.
- Ektiarnanti, R., Rahmawati, A., Fauziah, F. K., & Rofiqoh, I. (2021). Indonesian Trade Balance Performance By GDP , Exports , Imports , BI Rate and Inflation as Intervening Variables. *Indonesia Economic Review*, 2(1), 1–11.
- Fazira, D. R., & Cahyadin, M. (2018). The Impact of Interest Rate, Corruption Perception Index, and Economic Growth on Foreign Direct Investment in ASEAN-6. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(4), 707–713. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i4.2355>
- Gaudig, A., Hinderer, S., Kuckertz, A., Br, L., Reyes, A. M., Prochotta, A., ... Berger, E. S. C. (2020). *Journal of Business Venturing Insights Startups in times of crisis – A rapid response to the COVID-19 pandemic*. 13(April). <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00169>
- Hamdani, P. A. (2015). *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level II (Dua)*. Jakarta: Bushindo.
- Harahap, S. R. (2013). Deteksi Dini Nilai Tukar Indonesia : Indentifikasi Periode Krisis Taun 1995-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 318–328.
- Ilmas, N., Amelia, M., Risandi, R., & Trisakti, U. (2022). ANALYSIS OF THE EFFECT OF INFLATION AND EXCHANGE RATE ON EXPORTS IN 5-YEAR ASEAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13561>
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). AMERIKA SERIKAT DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP EKSPOR INDONESIA TAHUN 1992-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 525–545.
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad, E. (2015). Analisis Pengaru Ekspor Neto Teradap Nilai

- Tukar Rupia Terhadap Dolar Amerika Serikat Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 292–302.
- Natassia, R., & Utami, H. Y. (2016). PENGARUH HARGA PINANG TERHADAP VOLUME EKSPOR PINANG Study Kasus Pada Perusahaan Eksportir CV. Putra Al-Amin. *Economica: Journal Of Economic And Economics Education*, 5(1), 6–12.
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI , COP , and Inflation to Export in Five Asean Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94–101. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putri, R. F. A., Suhadak, & Sulasmiyati, S. (2016). KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 127–136.
- Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Christianingrum, C. (2013). Analisis Nilai Pengalaman Berbelanja Online Melalui Experiential Marketing. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.17509/jimb.v4i2.1007>
- Riza, F. (2014). Pengaruh Ekspor Non Migas Dan Investasi Langsung Netto Terhadap Pdb Non Migas. *Jurnal Magister Manajemen*, 8(2), 92–106.
- Rusmana, A. (2018). Pengaruh Investasi Sektor Pertanian Dan Investasi Sektor Industri Serta Investasi Sektor Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Imu Ekonomi Mulawarman*, 3(4).
- Septifany, A. T., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(2), 1–7.
- Statistik, B. P. (BPS). (n.d.-a). Nilai Ekspor Migas Nonmigas. Retrieved from Badan Pusat statistika website: <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/2/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- Statistik, B. P. (BPS). (n.d.-b). Nilai Tukar Rupiah. Retrieved from Badan Kebijakan Fiskal website: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/952>
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulasmiyati, H. M. H. R. R. H. S. (2017). HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi Pada Indonesia Periode 2008 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 1–9.
- Taskinsoy, J. (2019). Pure Gold for Economic Freedom: A Supranational Medium of Exchange to End American Monetary Hegemony as the World's Main Reserve Currency. *SSRN Electronic Journal*, 1–39. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3377904>
- Todaro, M. P., & Smith, S. (2007). *ECONOMIC DEVELOPMENT* (11th ed.; E. D. S. Yagan & E.

in C. D. Battista, Eds.). Washington DC: PEARSON.

Tulong, G. A. (2015). Investasi Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2005-2013). *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2005-2013)*, 22(2), 1–8.

Tyas, H. P. (2022). Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *TRANSEKONOMIKA (AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN)*, 2(2), 37–52.

Yanti, N. K. I. K., & Indrajaya, I. G. B. (2017). Pengaruh Kurs Valuta Asing, Inflasi Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Mebel Di Provinsi Bali. *E- Jurnal EP Unud*, 10(8), 3219–3246.